

POTENSI PEMBELAJARAN BERPOLA PEMBERDAYAAN BERPIKIR MELALUI PERTANYAAN (PMBP) DIPADU *THINK PAIR SHARE (TPS)* DALAM UPAYA MEMBERDAYAKAN KETERAMPILAN METAKOGNISI SISWA MULTIETNIS DI SD KOTA TERNATE

Ade Haerullah

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Khairun Ternate

Jl. Bandara Baabullah Kampus 1 Akehuda, 97728 Ternate

e-mail: biohaerullah@gmail.com

Abstract: The Potential of PMBP Learning Patterned in Improving Metacognition Skills of Multiethnics Students. This study aims at determining the differences in learning potential of Thinking Empowerment Through Questions (PBMP) learning patterned which is combined with Think Pair Share (TPS) and conventional strategies to empower students metacognition skills. This research is classified as a quasi experiment, carried out in the sixth grade at two elementary schools which are known as multiethnic schools in Ternate in academic year 2011/2012. Metacognition skill is measured by using a metacognition rubric referring to Corebima. Data analysis to test this hypothesis was carried out by using Anakova in SPSS 16.0. The results of data analysis shows that the learning perocess in PBMP pattern which is combined with TPS is more potential to improve students' metacognition skills compared with conventional strategies. There is no ethnic influence on metacognition skills, but the result of LSD test shows that there are differences of metacognition skills among different ethnic students.

Abstrak: Potensi Pembelajaran Berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PMBP) Dipadu Think Pair Share (TPS) Dalam Upaya Memberdayakan Keterampilan Metakognisi Siswa Multietnis Di SD Kota Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan potensi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dan strategi konvensional dalam memberdayakan keterampilan metakognisi siswa. Penelitian ini tergolong *quasi experiment*, dilaksanakan di kelas VI pada dua SD yang tergolong sekolah multietnis di Kota Ternate tahun ajaran 2011/2012. Pengukuran keterampilan metakognisi menggunakan rubrik metakognisi yang mengacu kepada Corebima. Analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan Anakova dalam program SPSS 16.0. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran berpola PBMP dipadu TPS lebih berpotensi meningkatkan keterampilan metakognisi siswa dibanding strategi konvensional. Tidak ada pengaruh etnis terhadap keterampilan metakognisi, namun hasil uji LSD menunjukkan adanya perbedaan keterampilan metakognisi siswa antara etnis.

Kata kunci: *multietnis, PBMP, TPS, PBMP+TPS, keterampilan metakognisi.*

A. PENDAHULUAN

Kota Ternate memiliki keberagaman etnis yang hidup berbaur dan saling berinteraksi antara etnis. Kekayaan etnis yang dimiliki oleh masyarakat kota Ternate ini bila didayagunakan secara baik, seyogyanya menjadi potensi dan kekayaan jatidiri bangsa bagi pembangunan daerah maupun nasional. Namun demikian, perlu disadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara; selain itu kemajemukan juga dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di kelas, karena

kemajemukan masyarakat kota Ternate terlihat juga pada siswa di sekolah (Darmadi, 2011; Kusmarni, 2011).

Menurut Kusmarni (2011), pembelajaran di dalam kelas multietnis lebih sukar dilaksanakan daripada kelas yang homogen etnisnya. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa yang berasal dari etnis tertentu membawa pandangan dan perilaku ciri khas budaya masing-masing dalam menerima bahan pembelajaran dan menerima teman atau guru. Penerimaan teman dari etnis berbeda membutuhkan stimulus, untuk ini diharapkan agar guru berperan positif.

Keadaan semacam ini sering dijumpai di Indonesia, dan menyulitkan terlaksananya pendidikan yang baik. Untuk mengatasi kelemahan ini hendaklah ditemukan suatu strategi pengajaran multietnis. Sasaran utama strategi ini adalah siswa (Kusmarni, 2011).

Proses pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan multietnis yaitu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran multietnis adalah strategi pembelajaran kooperatif (Kusmarni, 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh Darmadi (2011) dan Grafura (2007) yang mengemukakan bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat dalam pendidikan multietnis adalah metode belajar kooperatif atau cooperative learning.

Tujuan utama pendidikan, termasuk dalam pendidikan multietnis, adalah mengajarkan peserta didik belajar untuk berpikir. Keterampilan berpikir, khususnya berpikir tingkat tinggi (termasuk didalamnya keterampilan metakognisi) adalah sangat penting dalam pembelajaran. Snyder dan Snyder (2008) menjelaskan definisi metakognisi sebagai suatu proses berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*). Metakognisi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Corebima (2009), pemberdayaan penalaran hampir tidak pernah/sangat jarang diperhatikan dan dilaksanakan di setiap gerak pembelajaran di Indonesia. Fenomena terkait belum diberdayakannya keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan metakognisi, dan keterampilan proses sains juga terjadi di setiap jenjang pendidikan di Maluku Utara, khususnya di SD Kota Ternate.

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir pada proses pembelajaran, maka pemberdayaannya harus segera dilakukan. Salah satu strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu pembelajaran kooperatif (Corebima, 2010).

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di tingkat pendidikan dasar yaitu TPS. Strategi pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan metakognisi siswa lebih tinggi disbanding strategi pembelajaran lain karena tahap-tahap strategi TPS memberikan waktu siswa untuk berpikir dan

mengevaluasi jawaban mereka ketika tahap pair (berpasangan) dan share (berdiskusi).

Strategi TPS akan lebih berpotensi mengembangkan keterampilan metakognisi siswa bila digabungkan dengan strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP). Pola PBMP mendorong siswa untuk mengatur proses berpikir mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan terarah.

Menurut Corebima (2008), pembelajaran berpola PBMP mampu memberdayakan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran berpola PBMP tidak berlangsung secara informatif. Pola pembelajaran tersebut mampu memicu anak untuk berpikir sehingga apabila pola PBMP diterapkan secara terus-menerus diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan anak mampu mengatur proses berpikir mereka. Pengaturan proses berpikir inilah kemudian dapat disebut dengan ketarampilan metakognisi. Sutikno (2000) dan Zubaidah (2001) telah membuktikan adanya peningkatan penalaran pada siswa dan mahasiswa dengan menggunakan pola PBMP. Salah satu kelebihan dari pembelajaran berpola PBMP ini adalah dapat diterapkan dengan menggunakan banyak metode. Salah satu metode yang dapat digabungkan dengan pola pembelajaran PBMP ini adalah TPS.

Pada penelitian ini, telah dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan terkait rendahnya hasil belajar siswa SD di Kota Ternate dengan karakter siswa yang multietnis diharapkan dapat tersolusikan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif TPS dan PBMP. Keistimewaan dari dua strategi yang diterapkan tersebut adalah bahwa keduanya dapat digabungkan penerapannya secara harmonis. Selain karena penerapan PBMP dapat sejalan dengan sintaks TPS; ditinjau dari tujuan pembelajaran; PBMP (Corebima, 2009) dan TPS (Eison, 2007) berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (termasuk didalamnya yaitu metakognisi dan metakognisi).

Terkait dengan hal tersebut, pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan potensi antara strategi pembelajaran berpola PBMP+TPS dengan strategi pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan metakognisi siswa. Lebih lanjut penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan metakognisi

pada siswa dengan etnis yang berbeda terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment dengan rancangan pretest-posttest nonequivalent control group design pola (Ary dkk., 1982; Sukardi, 2008; Sugiyono, 2009). Quasi experiment dilaksanakan di kelas V SD dengan rancangan seperti pada Gambar 1.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran dan macam-macam etnis siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari dua level, yaitu strategi PBMP+TPS dan strategi tradisional/konvensional. Penerapan ketiga strategi pembelajaran tersebut pada dua sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut: SD Negeri 1 Gambesi: strategi pembelajaran PBMP + TPS, dan SD Inpres Ngade kota Ternate: strategi pembelajaran tradisional/ konvensional. Macam etnis terdiri dari tiga level, yaitu etnis Ternate, Tidore, dan Makian; sehingga penelitian ini tergolong faktorial 2 x 3. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan metakognisi.

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Pra	Kelompok Perlakuan	Pos
O1	S1E1	O2
O3	S1E2	O4
O5	S1E3	O6
O7	S2E1	O8
O9	S2E2	O10
O11	S2E3	O12

Keterangan:

S1 = Strategi konvensional

S2 = Strategi PBMP+TPS

E1 = Etnis Ternate

E2 = Etnis Tidore

E3 = Etnis Makian

O1, O3, O5, O7, O9, O11, adalah nilai pretes

O2, O4, O6, O8, O10, O12, adalah nilai postes

Pengukuran keterampilan metakognisi terintegrasi dalam tes essay. Keterampilan metakognisi diukur dengan menggunakan rubrik keterampilan metakognisi yang mengacu kepada Corebima (2008). Selanjutnya keterampilan metakognisi ditentukan dengan menggunakan rumus $x = (3y_2 - y_1) / 2$ (Corebima, 2009). Dimana, y_1 = skor pemahaman konsep, y_2 = skor gabungan antara pemahaman konsep dan

keterampilan metakognisi, dan x = skor keterampilan metakognisi

Analisis data penelitian untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan anakova dalam program SPSS 16.0. Apabila nilai F_{hitung} signifikan, uji lanjut dilakukan dengan LSD. Atas dasar analisis data tersebut, selanjutnya diketahui strategi pembelajaran mana yang paling berpotensi memberdayakan keterampilan metakognisi serta diketahui perbedaan keterampilan metakognisi pada siswa dengan etnis yang berbeda terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi yang memiliki rata-rata nilai keterampilan metakognisi tertinggi baik pada pretest maupun posttest adalah strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu kooperatif Think Pair Share (TPS). Interaksi strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu kooperatif Think Pair Share (TPS). Etnis makian dan Tidore memiliki rata-rata nilai keterampilan metakognisi baik pada pretest maupun posttest lebih tinggi dibanding dengan etnis Ternate.

Tabel 1. Rerata Nilai Keterampilan Metakognisi pada Pretest dan Posttest

Variabel	Pre	Pos	Selisih	%
PBMP+TPS	22.47	34.60	12.13	54.01
Konvensional	15.27	24.80	9.53	62.45
Ternate	21.70	28.60	6.90	31.80
Makian	17.00	32.20	15.20	89.41
Tidore	17.90	28.30	10.40	58.10

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peningkatan keterampilan metakognisi akibat pemberian strategi pembelajaran PBMP dipadu Think Pair Share (TPS) sebesar 54.01% dan strategi konvensional sebesar 62.45% ini berarti Strategi Pembelajaran TPS lebih berpotensi untuk meningkatkan keterampilan metakognisi dibanding staregi konvensional. Selanjutnya

dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan peningkatan keterampilan metakognisi Makian sebesar 89.41%, etnis Ternate sebesar 31.80%, dan etnis Tidore sebesar 58.10%.

Hasil uji anakova pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis “ada perbedaan keterampilan metakognisi siswa antara yang diberi strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu *Think Pair Share* (TPS) dengan yang diberi pembelajaran konvensional”, diterima. Dengan demikian disimpulkan ada pengaruh strategi pembelajaran pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan metakognisi.

Hasil analisis statistik pada Tabel 2 juga menunjukkan pengaruh etnis dengan nilai signifikansi sebesar 0,080 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ini berarti hipotesis “tada perbedaan keterampilan metakognisi siswa antar etnis”, ditolak. Selanjutnya hasil anakova pengaruh interaksi strategi dengan etnis menunjukkan nilai p sebesar 0.253 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ini berarti hipotesis “tidak ada perbedaan keterampilan metakognisis akibat interaksi strategi pembelajaran dengan siswa multietnis”, diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh etnis dan interaksi strategi dengan etnis terhadap keterampilan metakognisi siswa. Meskipun hasil Anakova menunjukkan

bahwa tidak ada pengaruh interaksi strategi dengan etnis terhadap keterampilan metakognisi, namun dilakukan uji LSD untuk mengetahui perbedaan peningkatan nilai keterampilan metakognisi pada tiap level kombinasi.

Berdasarkan hasil uji LSD, terlihat bahwa persentase peningkatan nilai keterampilan metakognisi siswa pada kelompok kombinasi PBMP+TPS Makian tidak berbeda nyata dengan PBMP+TPS Tidore, tetapi berbeda nyata dan lebih tinggi 2.0% dari kelompok kombinasi PBMP+TPS Ternate, 21.01% dari kelompok kombinasi konvensional Makian, 37.09% dari kelompok kombinasi konvensional Ternate, dan 39.00% dari kelompok kombinasi konvensional Tidore.

Hasil uji LSD juga menunjukkan bahwa tiap etnis memiliki tingkat penyesuaian belajar yang berbeda atas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian belajar pada etnis Makian lebih tinggi dibandingkan etnis Ternate, sementara etnis Tidore menunjukkan tingkat penyesuaian belajar yang paling rendah atas macam strategi kooperatif (PBMP, TPS, dan integrasi PBMP+TPS) yang diterapkan guru.

Berdasarkan hasil anakova pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan keterampilan

Tabel 2. Hasil Uji Anakova Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Etnis Terhadap Keterampilan Metakognisi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	881.645 ^a	6	146.941	10.95	0.000
Intercept	1592.34	1	1592.34	118.656	0.000
Preetest1	10.545	1	10.545	0.786	0.385
Strategi	519.21	1	519.21	38.69	0.000
Etnis	75.835	2	37.918	2.826	0.080
Strategi * Etnis	39.138	2	19.569	1.458	0.253
Error	308.655	23	13.42		
Total	27653	30			
Corrected Total	1190.3	29			

metakognisi antara siswa multietnis yang diberi strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) dengan strategi pembelajaran konvensional (kontrol).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan metakognisi. Rata-rata nilai keterampilan metakognisi yang diberi strategi pembelajaran berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dari rata-rata nilai keterampilan metakognisi siswa yang diberi strategi pembelajaran konvensional. Dengan demikian disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PBMP dipadu TPS lebih berpotensi meningkatkan keterampilan metakognisi siswa pada sekolah yang beragam etnisnya dibanding strategi pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan Hogan (1999 dalam Habibah, 2008) yang menyatakan bahwa selain faktor PBMP, keterampilan metakognitif siswa dipengaruhi pula oleh pembelajaran kooperatif. Belajar siswa sebagai aliran informasi yang terjadi di dalam kelompok selama proses komunikasi dan struktur sosial, tidak semata-mata sebagai hasil dari hubungan neural di dalam pikiran individu itu sendiri. Costa dan O'Leary dalam Corebima (2006) yang mengidentifikasi beberapa kajian yang memperlihatkan bahwa para siswa dapat mempelajari keterampilan metakognitif lebih baik, bila mana bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif. Danserau dalam Corebima (2006) juga menyatakan bahwa komponen-komponen generik pada strategi kooperatif terbukti berguna pada proses metakognisi siswa. Pembelajaran-pembelajaran kooperatif mendorong atau memberdayakan perkembangan pembelajaran metakognitif (Green, tanpa tahun; dalam Corebima, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan pernyataan Hartati (2010) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran TPS berpengaruh nyata terhadap siswa dibandingkan dengan pengajaran yang menggunakan strategi konvensional. Hal ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan yaitu TPS, dimana strategi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berpikir guna memecahkan masalah yang dihadapinya, kemudian memecahkan masalah bersama dengan kelompoknya, serta

dapat mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya di depan kelas.

Penerapan strategi PBMP dipadukan TPS pada penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa kelas eksperimen karena strategi ini memberikan kesempatan siswa untuk memikirkan jawaban dan mengevaluasi jawaban bersama pada tahap think dan share. Sedangkan pada tahap pair, siswa dilatih untuk berkomunikasi mencari pemecahan masalah yang terbaik bersama dengan temannya.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang terlaksana oleh guru dalam penelitian ini, terlihat bahwa pada tahap think, share maupun tahap pair, siswa diberi kesempatan untuk mengatur proses berpikirnya dan atas dasar hasil berpikirnya kemudian dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dengan siswa lain. Menurut Corebima (2008) pengaturan proses berpikir inilah yang disebut dengan keterampilan metakognitif.

Kesempatan untuk mengatur proses berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini, juga dikarenakan atas penerapan pola PBMP oleh guru dengan baik. Atas dasar penggunaan pola PBMP oleh guru dalam pembelajaran tersebut, terlihat bahwa strategi ini dapat melatih cara berpikir siswa karena adanya pertanyaan-pertanyaan pada pola PBMP yang disusun dengan sistematis. Hal ini sejalan dengan penjelasan Corebima (2008) bahwa pola PBMP memberdayakan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersusun sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara informatif tetapi memicu anak untuk berpikir sehingga apabila pola PBMP diterapkan secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan metakognisi dan anak mampu untuk mengatur proses berpikir mereka. Pengaturan proses berpikir inilah yang disebut keterampilan metakognitif.

D'Avonzo (2003) menyatakan bahwa pertanyaan berkualitas tinggi dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif. Pertanyaan akan merangsang siswa berpikir untuk menemukan jawaban, dalam proses yang lebih lanjut, siswa akan mengecek ulang jawaban yang telah dipilihnya atas sebuah pertanyaan. Melalui bertanya kepada diri sendiri siswa telah melakukan metakognisi (Habibah, 2008).

Terkait dengan potensi strategi berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan

(PMBP) dipadu Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan metakognisi siswa pada sekolah multietnis, juga didukung oleh pernyataannya Kusmarni (2011) bahwa salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada sekolah multietnis adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Darmadi (2011), Kusmarni (2011). Lebih lanjut Kusmarni (2011) menjelaskan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual, dan aspirasi politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok etnis maupun interaksi strategi dengan etnis tidak berpengaruh terhadap keterampilan metakognisi siswa, tetapi karena dilakukan uji lanjut untuk melihat perbedaan nilai keterampilan metakognisi pada tiap level etnis maupun interaksi strategi dan etnis, maka hasilnya dapat memperlihatkan bahwa setiap etnis memiliki tingkat penyesuaian belajar yang berbeda atas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Atas dasar hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh etnis terhadap keterampilan metakognisi siswa. Hal ini terlihat dari tingkat penyesuaian belajar pada etnis Makian lebih tinggi dibandingkan etnis Ternate, sementara etnis Tidore menunjukkan tingkat penyesuaian belajar yang paling rendah atas macam strategi kooperatif model PBMP+TPS yang diterapkan guru.

Meskipun terdapat perbedaan nilai keterampilan metakognisi pada tiap level etnis, namun dapat dijelaskan pula bahwa pada tiap level etnis terjadi peningkatan keterampilan metakognisi akibat dari perlakuan strategi pembelajaran kooperatif model PBMP+TPS, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBMP+TPS lebih berpotensi untuk meningkatkan nilai keterampilan metakognisi siswa pada sekolah multietnis bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Vigotsky dalam (Ibrahim dan Nur, 2000) bahwa dalam interaksi sosial dengan teman lain melalui kerja kelompok memacu terbentuknya ide dan memperkaya perkembangan mental anak. Melalui interaksi sosial siswa dihadapkan pada proses berpikir menjadi terbuka bagi seluruh siswa. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Susilo (2005) bahwa

beberapa kelebihan Think Pair Share (TPS) antara lain: meningkatkan partisipasi siswa dan banyaknya informasi yang didengar oleh siswa, meningkatkan lamanya time on task dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi. Selain itu strategi Think Pair Share (TPS) dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial. Pengelompokan peserta didik dalam penelitian dilakukan secara heterogen sehingga dalam satu kelompok asal tidak didominasi oleh peserta didik berkemampuan akademik atas atau berkemampuan akademik bawah atau didominasi oleh salah satu etnis. Menurut Slavin (2010) pengelompokan seperti ini dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan harga diri peserta didik, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran saling membelajarkan antar peserta didik sehingga seakan-akan tidak ada perbedaan diantara peserta didik.

Terkait dengan perbedaan nilai persentase peningkatan keterampilan metakognisi pada masing-masing etnis, yang disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan metakognisi antara etnis, ini didukung oleh pernyataannya Piaget yang dikutip oleh Zan, B (1994) dalam Zamroni (2011) bahwa kemampuan memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki siswa merupakan indikator bahwa seseorang sudah sampai level tinggi dalam perkembangan kemampuan kognitif. Kemampuan-kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh siswa pada sekolah multietnis. Selanjutnya menurut Zamroni (2011) Kemampuan memahami dan menghargai perbedaan amat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menemukan kebenaran dan menegakkan kehidupan yang demokratis. Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sekolah yang memiliki siswa dengan keragaman etnis, lebih berpotensi untuk berkompetisi antara siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognisi mereka. Hal ini bisa terjadi karena adanya interaksi antara siswa yang berbeda karakteristiknya dan adanya kemampuan-kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Pernyataan ini didukung oleh Parekh (2008) bahwa sekolah yang memiliki etnis siswa yang seragam (monoetnis) cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan dan rasisme. Sekolah dengan etnis siswa yang seragam juga menghambat pertumbuhan kemampuan-kemampuan kritis, hal ini terjadi karena kurangnya kompetisi antara

siswa. Kompetisi antar siswa akan terjadi apabila para siswa memiliki karakteristik yang berbeda, dengan demikian siswa akan mampu merekonstruksi apa yang dipelajarinya menjadi sesuatu pengetahuan yang menjadi milik sendiri. Pengetahuan semacam inilah yang akan masuk dalam a long term memory (Gagne, 1980) dalam Zamroni (2011).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) strategi pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa,

E. DAFTAR PUSTAKA

- Corebima, A.D. 2008. Rubrik Keterampilan Metakognisi yang Terintegrasi dengan Tes Essay, Rubrik MAL. Malang
- Corebima, A.D. Susilo, H., Zubaidah, S. 2009. Pemberdayaan Keterampilan Metakognisi pada Pembelajaran IPA-Biologi, dan Biologi dengan Mendukung Perkembangan Kemampuan Berpikir tinggi siswa SD, SMP, dan SMA. Lemlit Universitas Negeri Malang: Laporan Penelitian HPTP.
- Corebima, A.D. 2010. Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran Demi Masa Depan Kita. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia, Prodi Pendidikan Sains PPS Unesa. Surabaya, 16 Januari.
- Darmadi. 2011. Membentuk Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Multi-Etnis. file:///C:/Users/Rizieq/Documents/REFERENSI/Pengajaran%20Multietnis/membentuk-peradaban-bangsa-melalui.html. On Line. Diakses tanggal 13 Pebruari 2012.
- Habibah, K. N. 2008 . Pengaruh strategi Pembelajaran PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) + TPS (Think Pair Share) terhadap Kemampuan Berpikir, Keterampilan Metakognitif, dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMPN 4 IV Malang pada Kemampuan Akademik Berbeda. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hartati, T.A.W.2010. Pengaruh Startegi Pembelajaran TPS dan TPS yang dipadu PBMP pada Matapelajaran IPA Biologi terhadap Keterampilan matekognitif, Kemampuan Berpikir kritis, dan Hasil Belajar Kognitif siswa Kelas VIII di SMPN 2 Singosari. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang. FMPIA UM.
- Ibrahim, G.A. 2007. Dola Bololo: Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate. Jurnal Ilmiah Tekstual Vol.5. No 7, april 2007. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.
- Ibrahim, M. 2000. Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusmarni. 2011. Pendidikan Multikultural. Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-nilai Persatuan, Kesatuan Dan Berbangsa di Era Global. On Line. <http://www.scribd.com/doc/46941375/Pendidikan-Multikultural-Dalam-Perspektif-Global>
- Maududi M.A. 2002. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang: FMIPA Univesitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2005. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suyanik. 2010. Pengaruh Penerapan Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Dengan Model TPS dan Strategi ARIAS Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Malang. Tesis yang tidak diterbitkan.
- Slavin, R. E. 2008. Cooperative Learning Theory, Research and Practice. 2nd Ed. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Susilo, H. 2009. Upaya Membelajarkan Guru IPA/Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Biologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, Malang, 30 Juli.
- Suparno. 2011. Pendidikan Multikultural. On Line. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm> di akses tgl 14 Februari 2012
- Wakhinuddin, 2006. Pembentukan Peradaban Bangsa Melalui Pengajaran Multi-Etnis Dalam Era Reformasi. On-lihttp://www.depdiknas.go.id/jurnal/41/wakhnuddin.htm di akses tanggal 14 Februari 2012.
- Zamroni, 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta. Gavin Kalam Utama.
- Zubaidah, S. 2000. Penerapan Pola PBMP pada Matakuliah Botani Tumbuhan Rendah untuk Menunjang Perkembangan Penalaran Formal Mahasiswa. Laporan Penelitian Tindakan Kelas tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Zubaidah, S. 2001. Implementasi Pembelajaran IPA Biologi dengan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) Makalah disampaikan pada Pelatihan

dan Lokakarya PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) di Universitas Negeri Malang. 31 Agustus-1 September 2001